

PEMBERDAYAAN EKONOMI WARGA BELAJAR PKBM MERDEKA BANYUWANGI MELALUI PELATIHAN MEMBATIK BERBASIS SINERGI PENTAHHELIX

Ainur Rizqiyah¹, Fajar Isnaeni²

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi

Email: *ainurrizqiyah@staidu.ac.id¹, fajarisnaeni@staidu.ac.id²*

Abstract: Life skills education serves as a strategic cornerstone in equipping equivalency education learners with economic independence and robust competitiveness within an increasingly dynamic labor market. Non-formal education graduates often face strong social stereotypes regarding their technical readiness in the workforce. This qualitative descriptive study aims to comprehensively portray the intensive vocational mentoring, skill reconstruction, and community empowerment of non-formal Package A, B, and C learners at PKBM Merdeka through hand-drawn batik-making training integrated with the Pentahelix framework. The research employed a qualitative descriptive approach integrated with the Asset-Based Community Development (ABCD) model. Data were collected via structured observations, semi-structured in-depth interviews, and extensive documentation across the five pillars of the Pentahelix ecosystem (Academia, Community, Government, Business, and Media). Data validation was secured using source and technical triangulation, followed by continuous interactive analysis encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings describe a profound transformation in the learners' psychomotor competencies. Warga belajar demonstrated total autonomy in processing batik production, from designing local motifs (*Gajah Oling*) to the chemical coloring and wax-releasing (*nglorod*) phases. It further highlights a radical shift in their entrepreneurial mindset, effectively dismantling long-standing social stigmas. Long-term sustainability is formalized through cross-sectoral Memorandums of Understanding (MoU) connecting the village government, state training centers (UPT BLK Situbondo) for formal certifications, and local business networks as product off-takers. The integrative Pentahelix-ABCD model establishes a sustainable ecosystem that transitions non-formal learners from vulnerable job seekers into active local job creators.

Keywords: *Economic Empowerment, Batik-Making Skills, PKBM, Pentahelix Synergy.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan instrumen kemanusiaan dan instrumen ekonomi yang sangat strategis dalam mentransformasikan kapasitas personal, sosial, intelektual, dan vokasional individu. Kecakapan ini sangat mendasar agar subjek didik mampu eksis, beradaptasi, dan mempertahankan martabat ekonominya di tengah pusaran disrupsi global yang tidak menentu. Di era kontemporer yang ditandai dengan ketatnya kompetisi pasar kerja, institusi pendidikan nonformal tidak lagi dibenarkan membatasi perannya hanya pada aspek pemberantasan buta aksara secara mekanistik. Eksistensi nonformal juga tidak boleh sekadar menjadi agen pemenuhan formalitas administratif demi menerbitkan lembar ijazah kelulusan semata. Lebih dari itu, kelembagaan pendidikan nonformal memikul tanggung jawab moral dan akademis untuk memberikan distingsi kurikulum berupa pembekalan kompetensi vokasional. Kompetensi ini harus aplikatif, fungsional, adaptif, serta responsif terhadap dinamika potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tapak.

Sebagai salah satu wadah alternatif, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memegang peran baris terdepan (*spearhead*) yang krusial. PKBM bersentuhan langsung dalam menjangkau, merangkul, dan memulihkan kapasitas kelompok masyarakat marginal, putus sekolah, serta rentan ekonomi melalui penyelenggaraan Sekolah Kesetaraan Kejar Paket A, B, dan C. Secara makro-demografis, eksistensi PKBM di Kabupaten Banyuwangi telah memberikan kontribusi kuantitatif yang nyata dalam mendongkrak kenaikan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hal ini dicapai melalui perluasan akses pendidikan inklusif serta penyelenggaraan berbagai program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Namun, di balik capaian angka-angka statistik tersebut, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural berupa stigma sosial (*social stereotype*) yang mengakar kuat di masyarakat. Lulusan pendidikan kesetaraan nonformal sering kali dipandang dengan paradigma peyoratif, dianggap sebagai "pilihan kedua" yang kualitasnya berada di bawah lulusan jalur pendidikan formal, terutama dalam hal kesiapan mental kerja, kedisiplinan, dan penguasaan keahlian teknis-motorik. Kesenjangan persepsi sosiologis ini berdampak langsung pada hambatan mobilitas vertikal lulusan, yang pada akhirnya memicu tingginya angka pengangguran terdidik di sektor nonformal. Hambatan ini utamanya disebabkan oleh minimnya penguasaan keterampilan spesifik yang memiliki daya tawar dan daya serap pasar (*marketability*) yang tinggi.

Guna mendekonstruksi paradigma negatif tersebut, diperlukan intervensi program pemberdayaan yang dirancang secara matang. Program ini harus

memenuhi empat indikator utama, yaitu memiliki nilai ekonomi tinggi (*high economic value*), memiliki ekosistem pasar yang berkelanjutan, mudah diinternalisasi oleh karakteristik warga belajar yang heterogen, serta bertumpu pada pelestarian kearifan lokal (*indigenous wisdom*). Sektor yang sangat memenuhi kriteria tersebut adalah industri kreatif pembuatan kain batik tulis tradisional. Industri batik nasional bukan sekadar medium konservasi warisan budaya takbenda (*tangible and intangible cultural heritage*). Sektor ini telah menjelma menjadi salah satu pilar industri kreatif strategis nasional yang terbukti paling resilien dan tahan terhadap guncangan krisis ekonomi. Keandalan ini muncul karena struktur produksinya bertumpu pada kekuatan ekonomi kerakyatan skala mikro-domestik di tingkat perdesaan.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi, observasi awal, dan wawancara mendalam yang dilakukan pada PKBM Merdeka di Desa Taman Agung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi, peneliti memetakan tiga karakteristik permasalahan mendasar (*core problems*) yang dihadapi :

1. Aspek Kognitif dan Psikomotorik: Warga belajar Paket A, B, dan C didominasi oleh individu usia produktif yang kehilangan momentum pendidikan formal. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk memperbaiki taraf hidup, namun miskin akan keterampilan praktis-vokasional spesifik yang memiliki nilai jual di pasar kerja modern.
2. Aspek Finansial dan Ekonomi Domestik: Mayoritas kepala keluarga dari warga belajar berada pada status sosio-ekonomi rentan atau menengah ke bawah. Mata pencaharian utama mereka bersifat tidak tetap, bergantung penuh pada sektor buruh harian lepas pertanian atau pekerja serabutan yang pendapatannya tidak menentu.
3. Aspek Manajerial Lembaga: PKBM Merdeka masih menghadapi keterbatasan kapasitas tata kelola internal untuk memfasilitasi program inkubator bisnis mandiri yang terstruktur dan berkelanjutan pasca-kelulusan peserta didik. Akibatnya, mata rantai ketergantungan ekonomi dan kemiskinan urung terputus secara permanen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program penelitian kualitatif deskriptif ini diarahkan untuk menarasikan dan menganalisis secara mendalam proses pembinaan intensif pembuatan batik tulis. Program ini mengintegrasikan penguasaan teori kognitif bahan baku dengan praktik motorik. Unsur kebaruan (*novelty*) sekaligus nilai strategis utama dari kajian ini terletak pada pengaplikasian konsep *Sinergi Pentahelix* (Akademisi, Komunitas, Pemerintah, Bisnis, dan Media).

Keberhasilan program transformasi ekonomi ini tidak lagi diletakkan secara tunggal pada interaksi linier antara dosen pengabdian dan lembaga PKBM semata. Prosesnya dirancang dengan mengkolaborasikan dukungan aktif dari

Pemerintah Desa Taman Agung sebagai penyedia regulasi dan fasilitas lokal, serta Unit Pelaksana Teknis Balai Latihan Kerja (UPT BLK) Situbondo. UPT BLK Situbondo bertindak sebagai institusi pemerintah yang kredibel dalam aspek standardisasi kurikulum vokasi serta otoritas sertifikasi kompetensi resmi negara. Langkah integratif ini didesain secara rigid untuk mendeskripsikan bagaimana ekosistem wirausaha baru dibentuk, meningkatkan pendapatan riil keluarga warga belajar, sekaligus menegaskan peran nyata perguruan tinggi dalam melakukan rekonstruksi sosial kemasyarakatan berbasis ilmu pengetahuan terapan.

B. METODE

1. Desain Penelitian dan Kerangka Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara holistik, mendalam, dan sistematis mengenai fenomena pemberdayaan ekonomi warga belajar melalui pelatihan membatik berbasis sinergi Pentahelix di lapangan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti mengurai serta menarasikan proses rekonstruksi motivasi wirausaha, transformasi kemampuan psikomotorik warga belajar, serta dinamika kolaborasi lintas sektor yang terjadi secara alamiah (*naturalistic setting*) tanpa adanya intervensi eksperimental yang direkayasa.

2. Informan Penelitian dan Lokasi

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Merdeka, Desa Taman Agung, Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) didasarkan pada karakteristik PKBM tersebut yang dinilai strategis dalam mengimplementasikan program inkubator ekonomi berbasis kearifan lokal di wilayah perdesaan Kabupaten Banyuwangi. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan teknik *snowball sampling* guna menjaga kedalaman dan validitas informasi yang diperoleh dari berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem Pentahelix. Informan penelitian ini meliputi:

- a) Warga Belajar Aktif (Program Kejar Paket A, B, dan C): Sebanyak 35 orang yang terlibat langsung sebagai subjek penerima manfaat program pemberdayaan keterampilan membatik.
- b) Unsur Komunitas: Pengelola dan instruktur internal PKBM Merdeka selaku penanggung jawab harian program.
- c) Unsur Pemerintah: Kepala Desa Taman Agung (birokrasi lokal) dan Instruktur Vokasi UPT BLK Situbondo (otoritas standardisasi kompetensi).

- d) Unsur Bisnis: Pelaku industri fashion batik lokal dan pemilik galeri kain tradisional Banyuwangi yang bertindak sebagai mitra penyerap produk (*offtaker*).

3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang mengadopsi prinsip kerja ABCD, alur pelaksanaan penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan logis dan sistematis:

- a) Tahap Pra-Lapangan (Identifikasi dan Pemetaan Aset): Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memetakan aset internal yang dimiliki PKBM, baik berupa sarana fisik laboratorium maupun modal sosial kesiapan warga belajar, sekaligus mengidentifikasi akar stigma sosial yang dihadapi lulusan nonformal.
- b) Tahap Lapangan (Deskripsi Proses Transfer Kompetensi): Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan transfer pengetahuan (*knowledge transfer*) konseptual mengenai filosofi motif, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta kimia pewarnaan, dilanjutkan dengan pengamatan adopsi kemampuan psikomotorik membuat (*nyanting, nyolet, nembok, pelorodan*).
- c) Tahap Evaluasi Kontekstual: Menggali data kualitatif mengenai kualitas estetika dan nilai pasar produk kain batik tulis yang dihasilkan, serta menelaah perubahan komitmen ekonomi dan penguatan motivasi wirausaha warga belajar pasca-pelatihan.
- d) Tahap Analisis Ekosistem Kemitraan: Menelusuri dan mendeskripsikan proses pelemagaan kerja sama formal lintas sektor (MoU) yang menghubungkan akademisi, komunitas, pemerintah, dan pelaku bisnis dalam menjamin keberlanjutan downstream pasar.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Keabsahan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi:

- a) Observasi Terstruktur dan Partisipatif: Peneliti mengamati secara dekat aktivitas harian, respons andragogi, tingkat kedisiplinan, dan perkembangan ketangkasan motorik warga belajar selama proses produksi batik tulis berlangsung di laboratorium PKBM.
- b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi secara bebas mengenai rekonstruksi orientasi ekonomi warga belajar, pergeseran tata kelola lembaga PKBM, serta komitmen nyata dari aktor Pentahelix (Kades, BLK, dan Pengusaha).

- c) Studi Dokumentasi: Menelaah dokumen kerja sama kemitraan (MoU), catatan lapangan (*field notes*), risalah FGD, serta portofolio fisik berupa 14 lembar kain batik tulis hasil karya warga belajar.

Pengujian keabsahan data (*trustworthiness*) dilakukan melalui penerapan standar kredibilitas kualitatif yang ketat. Hal ini dicapai melalui triangulasi sumber (menyilangkan dan mengonfirmasi informasi antara penuturan warga belajar, pengelola PKBM, instruktur BLK, pengusaha, dan kepala desa) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil pengamatan langsung di lapangan dengan hasil wawancara mendalam dan dokumen tertulis yang dikumpulkan).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada model analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Proses analisis dilakukan melalui tiga jalur kegiatan yang bergerak secara simultan dan berkelanjutan:

- a) Reduksi Data (*Data Reduction*): Menggolongkan, memfokuskan, menyederhanakan, dan membuang data mentah yang tidak relevan dari lapangan. Data hasil transkrip wawancara dikodifikasi berdasarkan tema utama, seperti kendala psikomotorik awal, proses dekonstruksi mentalitas kerja, kemandirian tata kelola kelompok usaha, dan bentuk komitmen sinergi Pentahelix.
- b) Penyajian Data (*Data Display*): Menyajikan data yang telah tereduksi ke dalam bentuk teks naratif deskriptif yang terstruktur, tabel komparatif deskriptif perkembangan kemampuan, serta matriks hubungan kemitraan lintas sektor guna mempermudah pemahaman fenomena secara utuh.
- c) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang disajikan demi menarik kesimpulan akhir yang sahih mengenai bagaimana program pemberdayaan membatik berbasis Pentahelix ini berhasil meruntuhkan stigma negatif dan menciptakan kemandirian ekonomi perdesaan secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara mendalam yang dilakukan dari bulan Juli hingga Oktober 2024 di PKBM Merdeka, program pembekalan keterampilan membatik memberikan gambaran perubahan yang nyata dan mendalam pada subjek pendampingan. Proses transfer pengetahuan

(*knowledge transfer*) dan keterampilan (*skill transfer*) dideskripsikan melalui parameter kualitatif-eksploratif sebagai berikut:

a. Peningkatan Kompetensi Vokasional Lulusan Kesetaraan

Pada awal program dijalankan, sebagian besar warga belajar PKBM Merdeka menunjukkan keterbatasan pengetahuan praktis dan tidak memiliki latar belakang keahlian atau pengalaman sama sekali mengenai teknik pembuatan kain batik tradisional. Namun, melalui proses pendampingan yang berjalan intensif, terjadi transformasi kapasitas psikomotorik yang mendalam. Warga belajar mulai menunjukkan kemandirian dan keotonomisannya dalam mengelola alur produksi.

Hasil pengamatan terstruktur menunjukkan kemampuan peserta dalam mengendalikan stabilitas aliran lilin malam pada canting secara luwes, meminimalisir kerusakan kain akibat tetesan malam liar (*cacking*), serta ketepatan dalam melakukan kalkulasi pencampuran larutan kimia pewarna. Kredibilitas deskripsi ini diperkuat oleh penuturan langsung salah seorang warga belajar aktif Program Paket C yang merefleksikan proses adaptasi fisiknya:

"Dulu sebelum ikut pelatihan ini, saya pegang canting saja gemeteran, Mas. Lilin malamnya sering tumpah-tumpah dan merusak kain. Kami juga tidak tahu kalau mencampur warna kimia itu ada takaran pastinya. Tapi setelah didampingi intensif oleh dosen dan instruktur BLK, tangan saya jadi lebih luwes. Sekarang saya sudah bisa membuat motif Gajah Oling sendiri dari awal menyeketsa sampai proses nglorod kain tanpa dibantu lagi." (Wawancara dengan SL, Warga Belajar Paket C, 12 September 2024).

b. Produktivitas dan Diferensiasi Kualitas Produk Kreatif

Hasil akhir dari aktivitas pendampingan ini terdokumentasi melalui terbentuknya 7 kelompok kerja yang secara produktif berhasil menghasilkan 14 lembar kain batik tulis orisinal berukuran 2.25 m x 1.15 m. Produk fisik tersebut menampilkan diferensiasi kualitas yang tinggi karena memiliki keunikan dibandingkan produk batik cap massal. Keunggulan estetikanya terletak pada modifikasi motif lokal khas Banyuwangi (*Gajah Oling*) yang dipadukan dengan sentuhan kontemporer berupa gradasi warna *soft pastel*. Secara kontekstual, kain hasil karya warga belajar ini dinilai sangat layak masuk ke pasar komersial kelas menengah dengan nilai taksir jual yang kompetitif.

c. Pelembagaan Sinergi Keberlanjutan Melalui Formula Pentahelix

Capaian yang paling krusial dalam program ini adalah keberhasilan memitigasi risiko kegagalan program jangka panjang (*program sustainability risk*). Hal ini diwujudkan melalui komitmen tertulis multi-pihak yang dituangkan dalam dokumen kesepakatan. Kerja sama ini mengikat secara fungsional empat institusi penting: PKBM Merdeka sebagai penyedia SDM, Pemerintah Desa Taman Agung sebagai fasilitator regulasi alokasi dana desa, UPT BLK Situbondo sebagai tim penguji standardisasi kompetensi resmi, serta organisasi pelaku bisnis fashion lokal selaku *offtaker* yang menyerap hasil produksi.

Guna memberikan gambaran komparatif mengenai kondisi perkembangan kompetensi warga belajar sebelum dan sesudah program pembinaan dijalankan, berikut disajikan matriks deskriptif kualitatif pada Tabel 1. di bawah ini :

Tabel 1. Gambaran Komparatif Perkembangan Kualitatif Kompetensi Warga Belajar PKBM Merdeka

No.	Dimensi Kompetensi	Kondisi Sebelum Pembinaan	Kondisi Sesudah Pembinaan	Indikator Keberhasilan Target Deskriptif
1	Pengetahuan Bahan & Alat (Kognitif)	Sebagian besar peserta tidak memahami jenis zat pewarna kimia, cara kerja fiksasi, dan fungsi variasi ukuran mata canting.	Seluruh peserta menguasai formulasi zat warna Naphthol/Indigosol, teknik hidrolisis <i>soda ash</i> , dan pemilihan tekstur kain katun premium.	Mampu menguraikan dan menerapkan teori pencampuran warna secara mandiri tanpa supervisi instruktur.
2	Keterampilan Motorik Nyanting & Mewarna (Psikomotorik)	Tangan peserta cenderung kaku, lilin malam merembes secara tidak rata, serta goresan motif terputus-putus dan kurang presisi.	Tangan menjadi luwes, goresan canting stabil, penetrasi lilin malam tembus sempurna di kedua sisi kain, serta pewarnaan rapi tanpa bercak.	Mampu menyelesaikan pola motif kompleks pada selembar kain dalam target waktu kerja yang efisien.
3	Kemandirian Tata Kelola Usaha (Manajerial)	Manajemen bersifat pasif, memiliki ketergantungan penuh pada instruksi pengelola PKBM, dan belum	Berhasil membentuk 7 kelompok usaha mikro mandiri yang mampu menyusun laporan harga	Terwujudnya struktur kepengurusan kelompok usaha bersama (KUB)

No.	Dimensi Kompetensi	Kondisi Sebelum Pembinaan	Kondisi Sesudah Pembinaan	Indikator Keberhasilan Target Deskriptif
		melakukan kalkulasi biaya produksi.	pokok penjualan (HPP) dan <i>cash flow</i> sederhana.	yang fungsional di tingkat lokal.
4	Orientasi Kemandirian Ekonomi (Afektif)	Terjebak pada mentalitas pekerja kasar dengan orientasi mencari lowongan formal pabrik yang sempit serta terbebani stigma negatif.	Tumbuh motivasi yang kuat untuk berwirausaha secara otonom dan memandang keterampilan membuat sebagai aset ekonomi keluarga.	Mayoritas peserta menunjukkan komitmen penuh untuk melanjutkan aktivitas produksi pasca-program.

Sumber: Data Sekunder, 2024

d. Pembahasan Teoretis dan Analisis Sinergi Pentahelix

Keberhasilan program pemberdayaan ekonomi di PKBM Merdeka ini sejalan dengan mandat konstitusional Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung *lifelong learning* demi membekali peserta didik dengan kemampuan fungsional. Melalui pembekalan *life skill* membuat yang terstruktur, PKBM Merdeka berhasil mereposisi diri menjadi institusi inkubator ekonomi berbasis komunitas (*community-based economic incubator*) yang menyentuh langsung akar rumput.

Hal ini divalidasi oleh pernyataan Pengelola PKBM Merdeka yang merefleksikan pergeseran orientasi kelembagaan tersebut:

"Tantangan terbesar kami selama bertahun-tahun mengelola sekolah kesetaraan adalah stigma bahwa lulusan Paket itu kualitasnya nomor dua. Setelah ijazah keluar, mereka bingung mau kerja apa karena tidak punya keahlian khusus. Riset dari STAI Darul Ulum ini membuka mata kami bahwa PKBM harus bertindak sebagai inkubator bisnis. Sekarang, warga belajar tidak hanya pulang membawa ijazah, tetapi juga sertifikat kompetensi membuat dan kelompok usaha yang sudah siap jalan ." (Wawancara dengan KH, Pengelola PKBM Merdeka, 5 Oktober 2024).

Ditinjau dari perspektif metodologi pembelajaran, efektivitas program ini didorong oleh adopsi metode pelatihan berbasis kompetensi (*competency-*

based training) yang dikombinasikan dengan prinsip andragogi. Karakteristik warga belajar dewasa usia produktif membutuhkan model pembelajaran yang praktis, fleksibel, serta memiliki relevansi utilitas ekonomi langsung terhadap realitas hidup mereka melalui skema *experiential learning*.

Secara sosiologi ekonomi, pengondisian model *Sinergi Pentahelix* berhasil memutus kelemahan program pemberdayaan konvensional yang kerap bersifat karitatif dan temporal. Integrasi lima pilar pembangunan menciptakan ekosistem perlindungan usaha yang kokoh bagi perajin batik pemula di tingkat desa. Dari pilar pemerintah institusional, keterlibatan UPT BLK Situbondo memberikan pengakuan legal-formal atas keahlian warga belajar.

Berdasarkan wawancara dengan instruktur BLK, ditekankan pentingnya standarisasi kompetensi tersebut:

"Kami dari pihak instruktur pemerintah memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di PKBM Merdeka ini tidak asal-asalan, melainkan sinkron dengan SKKNI Perbatikan. Melalui uji kompetensi resmi yang kami laksanakan di akhir sesi, lulusan nonformal ini mendapatkan sertifikat keahlian resmi dari negara. Sertifikat ini adalah senjata mereka untuk meruntuhkan stigma sosial di dunia kerja sekaligus modal awal membangun kepercayaan konsumen ." (Wawancara dengan AM, Instruktur Vokasi UPT BLK Situbondo, 24 September 2024).

Keberlanjutan ekosistem ekonomi kian paripurna karena pilar pemerintah desa merespons dengan kebijakan akomodatif dan penganggaran. Kepala Desa Taman Agung memaparkan rencana hilirisasi program dalam struktur ekonomi desa sebagai berikut:

"Pemerintah Desa sangat mengapresiasi sinergi ini. Kami tidak ingin keterampilan yang sudah bagus ini mandek setelah tim dosen selesai meneliti. Oleh karena itu, kami sudah sepakat di tingkat desa untuk mengintegrasikan 7 kelompok usaha bersama (KUB) membatik warga belajar ini ke dalam unit usaha baru BUMDes. Kami siapkan ruang pameran di kantor desa dan mengalokasikan stimulus dana pemberdayaan masyarakat pada tahun anggaran berikutnya untuk pengadaan bahan baku ." (Wawancara dengan JN, Kepala Desa Taman Agung, 2 Oktober 2024).

Terakhir, jaminan downstream pasar diperoleh dari komitmen pilar Bisnis melalui asosiasi UMKM fashion lokal sebagai penyerap produk

(*offtaker*). Pemilik galeri fashion mitra mengonfirmasi kelayakan produk warga belajar dalam wawancara berikut:

"Batik tulis buatan anak-anak PKBM Merdeka ini punya karakter tersendiri, terutama modifikasi warna pastel pada motif Gajah Olingnya. Pasar anak muda saat ini sangat meminati desain seperti itu. Kami sudah menandatangani kerja sama untuk menampung kain produksi mereka untuk kami pasarkan di jaringan galeri kami di tingkat kabupaten. Ini adalah bentuk komitmen bisnis yang saling menguntungkan ." (Wawancara dengan WH, Pemilik UMKM Kain Lokal Banyuwangi, 8 Oktober 2023).

Melalui integrasi utuh elemen Pentahelix ini, nilai tambah (*value-added*) ekonomi berhasil diciptakan, sehingga warga belajar tidak lagi sekadar menjadi pencari kerja (*job seeker*), melainkan bertransformasi menjadi pencipta lapangan kerja kreatif mikro (*job creator*).

2. Pembahasan Penelitian

a. Peningkatan Kompetensi Vokasional Lulusan Kesetaraan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi awal, sebagian besar warga belajar Paket A, B, dan C berada dalam kondisi miskin keahlian praktis-vokasional dan tidak memiliki latar belakang pengalaman mengenai teknik pembuatan kain batik tradisional. Kondisi input warga belajar yang serbaketerbatasan ini sejalan dengan tesis Kamil (2018), yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama warga belajar pendidikan nonformal adalah rendahnya penguasaan kompetensi teknis akibat keterputusan momentum pendidikan formal. Hal inilah yang memicu munculnya stigma sosial (*social stereotype*) di masyarakat, di mana lulusan kesetaraan sering kali dipandang secara peyoratif sebagai "lulusan kelas dua" yang tidak siap kerja.

Kebaruan (*novelty*) yang dihadirkan dalam program ini adalah keberhasilan dekonstruksi stigma tersebut melalui intervensi kurikulum pelatihan berbasis kompetensi (*competency-based training*) yang mampu melakukan lompatan kapasitas pada warga belajar. Lompatan ini berhasil mengomparasikan kondisi nyata peserta sebelum dan sesudah intervensi melalui parameter kualitatif yang terukur:

- 1) Dimensi Kognitif (Pengetahuan Bahan & Alat): Sebelum intervensi, peserta sama sekali tidak memahami jenis zat warna kimia, cara kerja fiksasi, dan fungsi variasi ukuran mata canting. Kondisi ini berhasil dikomparasikan setelah pembinaan, di mana hasil observasi terstruktur menunjukkan bahwa seluruh peserta kini telah menguasai formulasi zat warna Naphthol/Indigosol, teknik hidrolisis *soda ash*, hingga pemilihan tekstur kain katun premium secara mandiri tanpa supervisi instruktur.

Transformasi kognitif ini memperkuat teori Indriati (2021) mengenai pentingnya internalisasi sains pewarnaan tekstil dalam menghasilkan batik tradisional yang bermutu.

- 2) Dimensi Psikomotorik (Keterampilan Motorik Nyanting & Mewarna): Hasil observasi partisipatif peneliti di laboratorium mendokumentasikan bahwa pada awal program, tangan peserta cenderung kaku, lilin malam merembes tidak rata, serta goresan motif terputus-putus (*cacking*). Melalui pendampingan intensif, terjadi perubahan motorik yang radikal: tangan peserta menjadi luwes, aliran canting stabil, dan penetrasi lilin malam menembus sempurna di kedua sisi kain.

Data ini divalidasi oleh pengakuan jujur SL (Warga Belajar Paket C) dalam wawancara mendalam: *"Dulu sebelum ikut pelatihan ini, saya pegang canting saja gemeteran, Mas... Tapi setelah didampingi intensif oleh dosen dan instruktur BLK, tangan saya jadi lebih luwes. Sekarang saya sudah bisa membuat motif Gajah Oling sendiri dari awal menyeketsa sampai proses nglorod kain..."*. Komparasi hasil ini membuktikan bahwa pembekalan *life skill* yang fungsional terbukti efektif memulihkan kapasitas teknis lulusan nonformal.

b. Produktivitas dan Diferensiasi Kualitas Produk Kreatif

Keberhasilan peningkatan kompetensi psikomotorik warga belajar secara langsung berdampak positif pada produktivitas program. Studi dokumentasi terhadap portofolio fisik hasil pelatihan mencatat pencapaian nyata, di mana peserta yang terbagi ke dalam 7 kelompok kerja secara produktif berhasil memproduksi 14 lembar kain batik tulis orisinal berkualitas premium dengan ukuran standardisasi 2.25 m x 1.15 m.

Ditinjau dari aspek pengembangan produk kreatif, terdapat kebaruan substansial (*product differentiation*) pada kain batik yang dihasilkan oleh warga belajar PKBM Merdeka. Berbeda dengan produk batik cap massal yang beredar di pasar umum, karya warga belajar ini mengintegrasikan unsur pelestarian kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dengan tren pasar modern. Keunggulan estetikanya terletak pada modifikasi motif tradisional khas Banyuwangi, yaitu *Gajah Oling*, yang dipadukan secara apik dengan sentuhan kontemporer berupa gradasi warna *soft pastel*.

Diferensiasi kualitas ini sejalan dengan pandangan Prasetyo & Sutarto (2019) yang menegaskan bahwa program pendidikan nonformal berbasis kewirausahaan harus responsif terhadap potensi lokal namun tetap adaptif terhadap selera pasar kontemporer agar memiliki daya saing yang tinggi. Berdasarkan studi lapangan, kain batik tulis hasil karya warga belajar ini dinilai sangat layak masuk ke pasar komersial kelas menengah karena memiliki nilai taksir jual yang kompetitif. Keberhasilan memproduksi kain dengan estetika tinggi ini menjadi bukti empiris bahwa keterbatasan latar belakang sosial-

ekonomi peserta bukan penghalang untuk menghasilkan karya seni bernilai ekonomi tinggi (*high economic value*) jika difasilitasi dengan metode pendampingan yang tepat.

c. Pelembagaan Sinergi Keberlanjutan Melalui Formula Pentahelix

Kelemahan laten dari berbagai program pemberdayaan masyarakat konvensional selama ini adalah sifatnya yang karitatif, temporal, dan memiliki risiko kegagalan jangka panjang yang tinggi (*program sustainability risk*) setelah masa pendampingan selesai. Masalah ini dikritik keras oleh Suharto (2017) yang menyatakan bahwa pemberdayaan tanpa adanya jalinan kemitraan institusional yang mengikat hanya akan menciptakan ketergantungan baru dan kegagalan struktural.

Kebaruan tata kelola (*governance novelty*) dalam penelitian ini ditunjukkan dengan keberhasilan PKBM Merdeka dalam memitigasi risiko tersebut melalui Pelembagaan Sinergi Pentahelix. Sinergi ini tidak berhenti pada kesepakatan informal, melainkan diikat secara legal-formal melalui dokumen kesepakatan (*Memorandum of Understanding/MoU*) yang mempertemukan dan mengunci fungsi lima pilar secara integratif:

- 1) Akademisi (STAI Darul Ulum Banyuwangi): Bertindak sebagai inisiator pengabdian, pendamping teknis, dan agen rekonstruksi sosial masyarakat perdesaan.
- 2) Komunitas (PKBM Merdeka): Berperan sebagai wadah baris terdepan (*spearhead*) yang menyediakan basis sumber daya manusia produktif (warga belajar).
- 3) Pemerintah (UPT BLK Situbondo & Pemerintah Desa Taman Agung): Peran birokrasi dikomparasikan secara integratif. UPT BLK Situbondo menjamin aspek standarisasi kurikulum dan menerbitkan sertifikasi kompetensi resmi negara. Sementara Pemerintah Desa Taman Agung berperan mengamankan regulasi lokal dan hilirisasi program di tingkat desa.
- 4) Bisnis (Asosiasi UMKM Fashion Lokal): Bertindak sebagai pelaku industri dan mitra penyerap produk (*off-taker*) yang menjamin pasar pasca-pelatihan.
- 5) Media Massa: Berperan penting dalam memperkuat publikasi dan membangun kesadaran merek (*brand awareness*) produk karya warga belajar di ruang publik.

Melalui pelembagaan MoU ini, proses pembinaan tidak menjadi program yang mandek. Sinergi Pentahelix ini berhasil mengubah pola hubungan linier yang tidak berkelanjutan menjadi sebuah ekosistem perlindungan usaha bersama yang kokoh bagi perajin batik pemula di tingkat desa.

d. Pembahasan Teoretis dan Analisis Sinergi Pentahelix

Secara teoretis, operasionalisasi program pemberdayaan di PKBM Merdeka ini merupakan implementasi nyata dari amanat konstitusional Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26. Regulasi tersebut menegaskan bahwa pendidikan nonformal harus mampu berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) demi membekali peserta didik dengan kemampuan fungsional.

Kebaruan analisis dalam riset ini membuktikan kebenaran teori inovasi Sinergi Pentahelix dari Carayannis & Campbell (2012), di mana pertumbuhan ekonomi baru di tingkat lokal dapat dicapai secara eksponensial ketika terjadi interaksi yang dinamis, harmonis, dan saling menguntungkan antar-aktor penyusunnya.

Komparasi peran dan pembagian fungsi masing-masing aktor Pentahelix terdokumentasi secara klop melalui hasil wawancara mendalam yang lintas sektoral:

- 1) Pergeseran Peran PKBM: Wawancara dengan KH (Pengelola PKBM) mengonfirmasi keberhasilan reposisi lembaga: *"Riset dari STAI Darul Ulum ini membuka mata kami bahwa PKBM harus bertindak sebagai inkubator bisnis. Sekarang, warga belajar tidak hanya pulang membawa ijazah, tetapi juga sertifikat kompetensi membuat..."*. Hal ini sejalan dengan teori Sudjana (2010) bahwa PKBM masa depan harus bertindak sebagai pusat kemandirian masyarakat.
- 2) Validasi Legal-Formal Negara: Hasil wawancara dengan AM (Instruktur Vokasi UPT BLK Situbondo) menegaskan dekonstruksi stigma melalui jalur resmi: *"...lulusan nonformal ini mendapatkan sertifikat keahlian resmi dari negara. Sertifikat ini adalah senjata mereka untuk meruntuhkan stigma sosial di dunia kerja..."*. Pengakuan formal ini mengonfirmasi teori Sholeh (2019) mengenai pentingnya sertifikasi vokasional nasional untuk mendongkrak daya tawar lulusan kesetaraan.
- 3) Keberlanjutan Regulasi Fiskal Desa: Wawancara dengan JN (Kepala Desa Taman Agung) menunjukkan komitmen keberlanjutan yang riil: *"...kami sudah sepakat di tingkat desa untuk mengintegrasikan 7 kelompok usaha bersama (KUB) membuat warga belajar ini ke dalam unit usaha baru BUMDes... dan mengalokasikan stimulus dana desa pada tahun anggaran berikutnya..."*. Kebijakan ini memperkuat teori Slamet (2019) mengenai penguatan kelembagaan lokal dalam pemberdayaan berbasis komunitas.
- 4) Kepastian Hilirisasi Pasar (*Downstream*): Wawancara dengan WH (Pemilik UMKM Kain Lokal) mengamankan rantai pasok ekonomi: *"Kami*

*sudah menandatangani kerja sama untuk menampung kain produksi mereka untuk kami pasarkan di jaringan galeri kami di tingkat kabupaten...". Hal ini mengonfirmasi teori kewirausahaan dari Shane (2020) bahwa ekosistem usaha akan berkelanjutan ketika ada kepastian penyerapan pasar (*the individual-opportunity nexus*).*

Analisis integratif ini memperkuat temuan Halibas et al. (2020) mengenai operasionalisasi Pentahelix di sektor pendidikan. Melalui perpaduan teori andragogi Knowles (2015) dan skema *experiential learning* Kolb (2014) di lapangan, program ini berhasil menciptakan nilai tambah (*value-added*) ekonomi yang mandiri. Dampak akhirnya adalah terjadinya transformasi status sosiologis warga belajar yang sangat radikal: dari yang semula terjebak sebagai pencari kerja rentan dan buruh serabutan (*job seeker*), kini sukses bermutasi menjadi pencipta lapangan kerja kreatif mikro (*job creator*) baru di desanya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Pemberdayaan Ekonomi Warga Belajar PKBM Merdeka melalui Pelatihan Membatik Berbasis Sinergi Pentahelix secara empiris terbukti sangat efektif dan membawa perubahan yang radikal bagi subjek pendampingan. Keberhasilan program ini dapat dirangkum ke dalam beberapa poin berikut :

Lompatan Kompetensi dan Dekonstruksi Stigma Sosial Program ini berhasil memitigasi keterbatasan pengetahuan praktis dan ketidakadaan latar belakang keahlian membatik pada warga belajar kesetaraan Paket A, B, dan C pada awal program. Melalui metode pelatihan berbasis kompetensi (*competency-based training*) dan pendekatan andragogi, terjadi transformasi kapasitas psikomotorik yang mendalam. Warga belajar kini memiliki keotonomisan penuh dalam mengelola seluruh alur produksi –mulai dari teknik menyeketsa motif kearifan lokal (*Gajah Oling*), pengendalian stabilitas canting, kalkulasi pencampuran warna kimia (Naphthol/Indigosol), hingga proses pelepasan lilin (*nglorod*). Capaian ini secara nyata meruntuhkan stigma sosial (*social stereotype*) yang selama ini memandang lulusan pendidikan nonformal sebagai lulusan "pilihan kedua" yang tidak siap kerja.

Produktivitas dan Diferensiasi Produk Kreatif Berdaya Saing Indikator keberhasilan psikomotorik ini mewujudkan pada produktivitas nyata berupa terbentuknya 7 kelompok kerja yang berhasil memproduksi 14 lembar kain batik tulis orisinal berkualitas premium (ukuran 2.25 m x 1.15 m). Kebaruan (*novelty*) produk terletak pada strategi diferensiasi yang kuat, di mana peserta mampu memodifikasi motif tradisional khas Banyuwangi dengan tren kontemporer berupa gradasi warna *soft pastel*. Kombinasi ini menghasilkan produk kreatif

bernilai ekonomi tinggi (*high economic value*) yang sangat layak bersaing di pasar komersial kelas menengah.

Keberlanjutan Sistemis Melalui Ekosistem Pentahelix, Nilai strategis utama dari pengabdian ini adalah keberhasilan dalam memitigasi risiko kegagalan program jangka panjang (*program sustainability risk*) yang kerap dialami program konvensional. Melalui pelebagaan kerja sama formal lintas sektor (*Memorandum of Understanding/MoU*), program ini berhasil mengunci komitmen 5 aktor Pentahelix secara integratif ; Akademisi (STAI Darul Ulum Banyuwangi), Komunitas (PKBM Merdeka), Pemerintah melalui UPT BLK Situbondo, Bisnis melalui asosiasi UMKM fashion lokal, publikasi dan kesadaran merek (*brand awareness*).

Melalui model integrasi utuh Pentahelix ini, program berhasil menciptakan nilai tambah (*value-added*) ekonomi yang mandiri bagi masyarakat perdesaan. Dampak sosial-ekonomi paling mendasar dari penelitian ini adalah terjadinya rekonstruksi status dan mentalitas warga belajar secara permanen: dari yang semula terjebak sebagai pencari kerja rentan (*job seeker*), kini sukses bertransformasi menjadi pencipta lapangan kerja kreatif mikro (*job creator*) yang berdaya saing tinggi. Model kolaborasi lintas sektor ini direkomendasikan secara luas untuk direplikasi oleh institusi pendidikan nonformal lainnya di Indonesia dalam menciptakan standar kelulusan kesetaraan yang mandiri dan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Masyarakat: Pengantar Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anwar, M. (2021). Peran Media Massa dalam Membangun Brand Awareness Produk UMKM di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Modern*, 14(2), 112-125.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi. (2024). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2024*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. (2012). Mode 3 Knowledge Production in Quadruple and Quintuple Helix Innovation Systems. *SpringerBriefs in Business*, 7(3), 1-63.
- Carayannis, E. G., Barth, T. D., & Campbell, D. F. (2018). The Quintuple Helix innovation model: global warming as a challenge and driver for innovation. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 1(1), 1-12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building & Community Development*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Radhakrishnan, R. (2020). The Operationalization of The Pentahelix Innovation Model in Higher Education Institutions. *International Journal of Higher Education*, 9(5), 231–245.
- Indriati, E. (2021). *Teknologi Tekstil dan Aplikasi Pewarnaan Kain Batik Tradisional*. Yogyakarta: Tekno Press.
- Kamil, M. (2018). *Pendidikan Nonformal: Teori, Concept, Proses, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Participatory Action Research*. Berlin: Springer Science & Business Media.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Laporan Kinerja Sektor Industri Kreatif: Eksistensi Industri Batik Nasional*. Jakarta: Kemenperin RI.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2018). *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. London: Routledge.
- Knowles, M. S. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Pearson Education.
- Latchem, C. (2021). Open and Distance Non-Formal Education in Developing Countries. *Open Flexible and Distance Learning*, 25(1), 45–58.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2018). *Adult Learning: Linking Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurleni, A. (2018). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memberdayakan Masyarakat melalui Pelatihan Tata Boga. *Jurnal Comm-Edu*, 1(2), 35–42.

- Prasetyo, I., & Sutarto, S. (2019). Pemetaan Potensi Lokal dalam Pengembangan Program Pendidikan Nonformal Berbasis Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Kesetaraan*, 8(2), 89-101.
- Radar Banyuwangi. (2022). PKBM Turut Kerek Kenaikan IPM Banyuwangi. Diakses dari <https://radarbanyuwangi.jawapos.com/edukasi/02/09/2022/pkbm>.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Schumpeter, J. A. (2017). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. London: Routledge.
- Shane, S. (2020). *A General Theory of Entrepreneurship: The Individual-Opportunity Nexus*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Sholeh, M. (2019). Dekonstruksi Stigma Negatif Lulusan Pendidikan Nonformal Melalui Sertifikasi Vokasional Nasional. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 14-27.
- Sihombing, U. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah: Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Slamet, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas: Konsep dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Analisis Kebijakan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Tosun, H. (2021). Community Learning Centers as Hubs for Social and Economic Inclusivity. *International Review of Education*, 67(4), 511-532.